

DETERMINAN INKLUSI KEUANGAN PADA MASYARAKAT (STUDI PADA MASYARAKAT KABUPATEN KARANGANYAR)

Ika Yoga¹, Putri Nur Handayani²

**^{1,2}Prodi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Financial Technology (Fintech), Literasi Keuangan dan Modal Sosial terhadap Keuangan Inklusif pada masyarakat Kabupaten Karanganyar Tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer. Sampel dalam penelitian ini adalah 120 responden yang berdomisili di Kabupaten Karanganyar dan sudah mengetahui tentang financial technology (Fintech) M-Banking.

Kuesioner digunakan sebagai bahan pengumpulan yang dianalisis dengan bantuan SPSS versi 22. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel financial technology (Fintech) berpengaruh terhadap inklusi keuangan, modal sosial mempengaruhi inklusi keuangan. Sedangkan variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

Kata kunci: Teknologi Finansial, Literasi Keuangan, Modal Sosial dan Keuangan Inklusif.

Abstract

This study aims to determine the effect of Financial Technology (Fintech), Financial Literacy and Sosial Capital on Financial Inclusion in the people of Karanganyar Regency in 2020. This type of research is quantitative research using primary data. The sample in this study were 120 respondents who resided in Karanganyar Regency and already knew about M-Banking financial technology (Fintech).

The questionnaire was used as a collection material which was analyzed with the help of SPSS version 22. The data analysis technique in this study used multiple linear regression where the result of this study indicate that the variabel financial technology (Fintech) affects financial inclusion, sosial capital affect financial inclusion. Meanwhile, the financial literacy variable has no affect on financial inclusion.

Keywords: Financial Technology, Financial Literacy, Sosial Capital and Financial Inclusion.

LATAR BELAKANG MASALAH

Tingkat inklusi keuangan masyarakat Indonesia terbilang rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Data riset Google, Temasek dan Bain & Company (2019) menunjukkan 92 juta jiwa penduduk dewasa Indonesia belum terlayani jasa keuangan (*unbanked*). Selain itu baru terdapat 42 juta jiwa masyarakat Indonesia yang sudah terlayani perbankan secara penuh (*banked*) dan sebanyak 47 jiwa belum memiliki akses layanan finansial (*underbanked*). Angka ini merupakan yang terbesar di Asia Tenggara.

Perkembangan inklusi keuangan mulai meningkat yang ditandai dengan meningkatnya indeks inklusi keuangan Indonesia dari 67,8 pada tahun 2006 menjadi 76,19% pada tahun 2019. Selain indeks di Indonesia, terdapat penemuan menarik lainnya perihal inklusi keuangan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan. Indeks inklusi keuangan masyarakat di daerah perkotaan mencapai 83,60%, sedangkan di daerah pedesaan jauh lebih rendah yaitu sebesar 68,49%. Inklusi keuangan diukur berdasarkan tiga indikator. Persentase kepemilikan rekening di Indonesia sebesar 19,6%, tabungan (*formal saving*) 15,3 % dan formal kredit sebesar 8,5%,.

Tingkat inklusi keuangan Indonesia berada pada posisi keempat untuk persentase kepemilikan rekening, *formal saving* posisi kelima pada peringkat kelima dan formal kredit berada pada posisi ketujuh pada level ASEAN. Di kawasan ASEAN, Asia Timur, dan Pasifik (EAP) masih terdapat ketimpangan (*gap*) yang terjadi diantara negara kaya dan negara miskin. tingkat inklusi keuangan pada setiap negara menunjukkan perbedaan dari karakteristik individu serta kondisi perekonomiannya (Purwanti, 2018).

Ketimpangan ekonomi yang terjadi di Indonesia mengusik lembaga OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan Bank Indonesia (BI) untuk bekerja sama dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia melalui literasi keuangan dan *Financial technology*. Pada dasarnya baik negara maju maupun berkembang akan memiliki program nasional masing-masing, salah satunya adalah literasi keuangan.

Pada tahun 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) dan diperoleh hasil sebesar 38,03 %. Pada survei yang sama tahun 2016 indeks literasi keuangan di Indonesia sebesar 29,7 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu tingkat literasi keuangan di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dalam kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan merupakan bentuk dari literasi keuangan (OJK, 2013). Karena sektor keuangan merupakan sektor paling penting di suatu negara maka literasi keuangan tentu juga sangat penting bagi masyarakat.

Sedangkan di Indonesia, target dari inklusi keuangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah sebesar 75% atau setara dengan 145 juta penduduk dewasa. Akan tetapi terdapat beberapa provinsi di Indonesia yang nyatanya masih memiliki tingkat inklusi keuangan yang rendah. Jawa tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat inklusi keuangan dibawah target inklusi keuangan nasional. Dihimpun dari survei (OJK, 2016) Jawa tengah memiliki tingkat inklusi keuangan sebesar 66,23%. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Jawa tengah untuk memenuhi target inklusi keuangan nasional. Dilansir dari <https://jateng.idntimes.com>. Jawa tengah mengadakan kegiatan bulan inklusi selama satu bulan pada tanggal 1 hingga 31 oktober 2019 dan dilakukan serentak di seluruh wilayah yang ada di Jawa Tengah. Kegiatan ini diyakini mampu membuka akses keuangan dan meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan produk/layanan jasa keuangan.

Edukasi bagi masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman akan keuangan sangat dibutuhkan. Mereka yang memiliki tingkat literasi rendah tentunya akan mudah dibodohi dalam penggunaan uang. Begitu sebaliknya mereka yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung akan menggunakan uangnya dengan bijak dan berhati-hati. Mengontrol keuangan individu merupakan cara yang baik untuk menyikapi keuangan yang dimiliki. Sejatinya pengeluaran yang dilakukan harus seimbang dengan pemasukan keuangan. Karena pengeluaran keuangan yang

terus- menerus dan tidak terkontrol menandakan bahwa individu tersebut memiliki literasi keuangan yang buruk. Oleh karena itu, literasi keuangan memfasilitasi penggunaan produk secara efektif dengan membantu masyarakat untuk mengembangkan keterampilan untuk membandingkan dan memilih produk keuangan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga menyebabkan peningkatan inklusi keuangan (Bongomin, 2016).

Selain Literasi keuangan ada pula *financial technology (Fintech)* yang dirasa mampu meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Dalam meningkatkan layanan pada industri keuangan dapat digunakan teknologi informasi yaitu *fintech* (Napitupulu, 2017). Pada tahun 2016 terdapat 161 perusahaan *financial technology (fintech)* yang sudah terdaftar/berizin. Salah satu manfaat yang dirasakan adalah kegiatan pinjam meminjam uang. Layanan pinjam meminjam uang berbasis digital ini memberikan kemudahan dimana mereka tidak harus saling bertemu untuk melakukan transaksi tersebut. Selain itu tersedianya dokumen perjanjian dalam bentuk elektronik membuat penggunaan *financial technology (fintech)* tidak perlu diragukan lagi. Akan tetapi, tidak semua orang bisa menggunakan *financial technology (fintech)*. Misalnya orang tua, saat dihadapkan dengan teknologi baru mereka akan mengalami gagap teknologi. Hal ini sangat berbeda dengan anak muda yang begitu cepat mempelajari teknologi.

Literasi keuangan dan *financial technology (Fintech)* merupakan dua aspek yang disampaikan oleh otoritas jasa keuangan (OJK) dalam upaya menaikkan tingkat inklusi keuangan di Indonesia. Akan tetapi terdapat modal sosial yang juga dapat meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Karena pada dasarnya kita adalah makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhan kita sendiri. Seseorang yang memiliki modal sosial tinggi tentu akan diikat suatu kepercayaan, saling pengertian dan nilai-nilai bersama dalam hubungannya bersama anggota kelompok lain (Field, 2010). Modal sosial merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat, memperbaiki kualitas hidup harus ditekankan pada masyarakat dan dalam penerapannya harus dilakukan secara terus menerus (Kusumastuti, 2016).

Saat terjadi bencana disuatu daerah, masyarakat Indonesia memiliki solidaritas yang sangat tinggi. Terlihat dari antusias masyarakat dalam menyumbangkan sebagian uang ataupun barang terhadap korban bencana. Perihal rasa dermawan, Indonesia sendiri berada pada urutan pertama. Disampaikan dalam laporan (CWGI, 2018), *A Global View of Giving Trends* tahun 2018. tingkat indeks masyarakat di Indonesia sebesar 46% dalam membantu orang lain, 78% dalam kegiatan berdonasi uang dan melaksanakan kegiatan relawan sebesar 53%.

Meskipun masyarakat Indonesia memiliki tingkat solidaritas yang terbilang cukup tinggi, akan tetapi terdapat kecenderungan yang *low trust* pada masyarakat terhadap elite. Sebuah *trust* pada diri seseorang muncul pada sebuah pengharapan dalam komunitas yang bersikap jujur, normal, jujur serta kooperatif yang berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama. Selain masyarakat *low trust* terdapat juga masyarakat yang cenderung masuk dalam *high trust* dimana masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi dan mengikuti aturan sehingga dapat memperkuat rasa kebersamaan.

Sedangkan awal tahun 2020 Indonesia dihebohkan dengan pandemi yang dirasakan secara global. Covid-19 menjadi pandemi yang menggegerkan dunia karena berdampak pada semua sektor terutama sektor keuangan. Di Indonesia sendiri dampak covid-19 sangat berpengaruh pada perekonomian dan pola hidup masyarakat. Kebebasan berinteraksi yang kini dibatasi membuat semua pihak harus memutar otak

dan siap dalam menghadapi dampak yang timbul akibat covid-19. Banyak pelaku sektor keuangan seperti perbankan mulai beradaptasi dengan mengubah sistemnya menggunakan *Financial technology (Fintech)* untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam melakukan transaksi di era pandemi. Akan tetapi literasi dan modal sosial juga harus dimiliki agar masyarakat tidak salah dalam mengambil keputusan terutama dalam hal keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menganalisis serta memahami faktor-faktor yang dapat diterimanya dalam penggunaan teknologi komputer (Aliyah, 2019). Menurut (Situmeang, 2019) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi dalam TAM, yaitu :

- a. Persepsi kegunaan, dimana pengguna percaya bahwa penggunaan sistem akan meningkatkan kinerja pekerja.
- b. Persepsi kemudahan, dimana terdapat keyakinan dalam kemudahan penggunaan yang mampu meningkatkan rasa percaya bahwa sistem akan mudah digunakan.

Inklusi Keuangan

Kondisi perekonomian di suatu negara dapat dilihat dari tingkat inklusi keuangannya. Inklusi keuangan adalah segala bentuk usaha yang dilakukan untuk meniadakan berbagai hambatan yang dialami oleh masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. (Bank Indonesia, 2014). Selain itu inklusi keuangan digambarkan sebagai perhitungan jumlah peminat yang menggunakan jasa keuangan di Indonesia baik tabungan deposito, pinjaman, transfer dan investasi (Rahayu, 2020)

Sedangkan menurut (Alamsyah, 2016) inklusi keuangan merupakan bentuk dari strategi nasional dimana hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan lembaga keuangan secara penuh dan tepat waktu. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan inklusi keuangan seseorang. Yang pertama memberikan edukasi keuangan kepada masyarakat, fasilitas keuangan publik yang lebih ditingkatkan, serta pemanfaatan teknologi keuangan pemerataan informasi keuangan. *Financial Inclusion* mempromosikan budaya menabung, meningkatkan akses dalam kredit, baik dalam kewirausahaan maupun konsumsi sehingga memungkinkan mekanisme pembayaran yang efisien dan alokatif. Peran partisipasi lembaga keuangan terhadap perkembangan *financial technology* dapat dilakukan dengan mengembangkan program yang mampu mengentaskan kemiskinan melalui akses-akses kredit yang lebih luas lagi bagi keluarga miskin. Dalam pelaksanaannya *Financial Inclusion* (keuangan inklusif) memiliki beberapa tujuan sebagai berikut (Novalia, 2018) :

- a. Inklusi keuangan dijadikan sebagai strategi dalam pembangunan ekonomi melalui penanggulangan kemiskinan, stabilitas sistem keuangan serta pendapatan yang merata.
- b. Sebagai wadah yang menyediakan produk ataupun jasa pada bidang keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Pengetahuan masyarakat perihal layanan keuangan semakin meningkat.
- d. Masyarakat dalam menggunakan akses layanan keuangan semakin mudah
- e. Sinergi antara bank, lembaga nonbank serta lembaga keuangan mikro semakin kuat.

f. Peran teknologi pada layanan keuangan semakin optimal.

Inklusi keuangan adalah segala upaya yang bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan (Bank Indonesia, 2014). Variabel inklusi keuangan diukur berdasarkan total skoring. Terdapat tiga indikator dalam variabel inklusi keuangan, (Nuryakin, 2019) menyebutkan bahwa indikator tersebut yaitu kepemilikan rekening, penggunaan rekening dan pinjaman dalam dua belas bulan terakhir.

Financial Technology(Fintech)

Istilah *financial technology (Fintech)* sendiri berasal dari daerah Durbin Irlandia, *The National Digital Research Centre (NDRC)* mengartikan *fintech* sebagai bentuk inovasi dalam pada sektor finansial yang mendapat sentuhan teknologi yang modern. Peminjaman uang, transfer, pembandingan produk keuangan, pembayaran investasi merupakan beberapa bentuk dari transaksi keuangan melalui *fintech*. Terdapat 142 perusahaan dalam bidang *fintech* yang sudah terindikasi (Santi, 2017).

Financial Techology merupakan revolusi yang berasal dari penggabungan antara teknologi informasi dan jasa keuangan sehingga dapat menciptakan kualitas layanan keuangan yang maksimal dan stabilitas keuangan (Aliyah, 2019). Variabel *Financial technology (Fintech)* diukur berdasarkan total skoring. Menurut (Juliaevi, 2020) indikator dalam *Financial technology (Fintech)* adalah persepsi kegunaan sistem (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan pengguna sistem (*perceived ease of use*) dan persepsi resiko yang dirasakan (*perceived of risk*).

Menurut Juliaevi (2020) menyatakan *financial technology (fintech)* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Sedangkan menurut (Laut, 2019) dalam penelitian yang dilakukan, menemukan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara *financial technology* terhadap inklusi keuangan. Sehingga semakin baik penggunaan *financial technology* maka semakin baik pula tingkat inklusi keuangan. Dengan demikian, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 = Financial technology (fintech) berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan

Literasi Keuangan

Agar seseorang terhindar dari masalah ekonomi maka seseorang seharusnya memenuhi kebutuhan dasar yaitu literasi keuangan. Tujuan dari mempelajari literasi keuangan agar seseorang dapat membuat keputusan keuangan yang terarah dan bijaksana dalam mengelola keuangan serta perencanaan investasi Udayana, (2017). Dampak positif akan sangat dirasakan jika memiliki literasi keuangan yang tinggi.

Literasi keuangan dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan dalam rangka mencapai kesejahteraan ekonomi, karena literasi keuangan sendiri merupakan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang berhubungan dengan keputusan keuangan. (OJK, 2013). Variabel literasi keuangan diukur berdasarkan total Pengelolaan Tabungan dan Investasi skoring. Menurut Ndururu, (2019) indikator dalam literasi keuangan adalah pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, pengelolaankredit dan pengelolaan tabungan dan investasi

Sardiana(2018) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan bank sampah Jakarta Selatan. Sehingga semakin baik tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula inklusi keuangannya.

H2 = Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan

Modal Sosial

Modal sosial terdapat juga pada organisasi sosial sehingga menciptakan norma, kepercayaan umum dalam masyarakat, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat sehingga dapat memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi sehingga terjalannya kerjasama (Dewi, 2019).

Modal sosial merupakan bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi sehingga memungkinkan terjalannya kerjasama (Dewi, 2019). Modal sosial yang terjalin kuat tentu akan menciptakan kepercayaan yang kuat pula.

Modal sosial merupakan bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi dan memungkinkan terjalannya kerjasama (Dewi, 2019). Variabel modal sosial diukur berdasarkan total skoring. Menurut Ndururu (2019) indikator dalam modal sosial adalah kepercayaan, norma dan jaringan

Ndururu, (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel modal sosial terhadap inklusi keuangan yang artinya semakin tinggi tingkat modal sosial maka inklusi keuangan juga semakin meningkat di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sehingga semakin baik modal sosial seseorang maka semakin baik pula inklusi keuangannya.

H3 = Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik *Convenience Sampling* dengan menggunakan data primer berupa kuesioner. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Kabupaten Karanganyar yang terdiri dari 17 Kecamatan diantaranya adalah kecamatan Colomadu, Gondangrejo, Jaten, Jatipuro, Jatiyoso, Jenawi, Jumantono, Jumapolo, Karanganyar, Karangpandan, Kebakkramat, Kerjo, Matesih, Mojogedang, Ngargoyoso, Tasikmadu, dan Tawangmangu.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 120 responden yang diperoleh dari perhitungan menggunakan formula $5-10 \times$ jumlah indikator dengan alasan jumlah populasi yang terlalu besar dan berubah-ubah (Ferdinand, 2014; Hair, 2010). Pengukuran variabel menggunakan skala interval yang digunakan sebagai alat pengukur data yang nantinya data tersebut berupa rentang nilai yang memiliki makna (Ferdinand, 2014) dengan kriteria Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi

Hasil uji regresi yang dilakukan terhadap data penelitian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

Tabel 1. Hasil Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.212	1.979		2.128	.035
Fintech	.348	.103	.284	3.379	.001
LiterasiKeuangan	.028	.101	.027	.277	.782
ModalSosial	.399	.085	.457	4.684	.000

a. Dependent Variable: InklusiKeuangan

Dari tabel diatas diperoleh persamaan regresi linier bergandasebagai berikut :

$$Y = 4.212 + 0,348 \text{ financialtechnology} + 0,028 \text{ literasi keuangan} + 0,399 \text{ modal sosial}$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta bernilai positif artinya jika variabel independent (*financial technology*, literasi keuangan dan modal sosial) dianggap konstan.
2. Nilai koefisien variabel *financial technology* (X1) bertanda positif sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap *financial technology* mengalami peningkatan maka inklusi keuangan juga akan meningkat.
3. Nilai koefisien variabel literasi keuangan (X2) bertanda positif sehingga dapat dapat diartikan bahwa setiap terjadi peningkatan padad literasi keuangan maka akan terjadi peningkatan pula pada inklusi keuangan.
4. Nilai koefisien variabel modal sosial (X3) bertanda positif sehingga apabila terjadi peningkatan pada modal sosial maka inklusi keuangan juga akan meningkat.

Uji Hipotesis

Pedoman dalam uji hipotesis (Uji t) ini dapat dilihat dari hasil nilai t hitung dan nilai signifikansinya, apabila probabilitas nilai t atau signifikan $< 0,05$ dengan nilai t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh antara variabel X (independent) terhadap variabel Y (dependent) (Ghozali, 2013). Hasil uji t yang didapat dari hasil pengolahan data penelitian adalah sebagai berikut

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.212	1.979		2.128	.035
Fintech	.348	.103	.284	3.379	.001
LiterasiKeuangan	.028	.101	.027	.277	.782
ModalSosial	.399	.085	.457	4.684	.000

a. Dependent Variable: InklusiKeuangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat hasil uji t dapat diimpresasikan sebagai berikut :

1. Variabel *financial technology* memiliki nilai t hitung $> t$ tabel sebesar $3,379 > 1,658$ dengan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$. sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *financial technology* terhadap variabel inklusi keuangan.
2. Variabel literasi keuangan memiliki nilai t hitung $< t$ tabel sebesar $0,277 < 1,658$ dengan tingkat signifikan $0,782 > 0,05$. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.
3. Variabel modal sosial memiliki nilai t hitung $> t$ tabel sebesar $4,684 > 1,658$ dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel modal sosial terhadap variabel inklusi keuangan.

Pembahasan Hasil Analisis Data

1. Pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan

Variabel *financial technology* memiliki nilai nilai t hitung $> t$ tabel sebesar $3,379 > 1,658$ dengan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$. sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *financial technology* terhadap variabel inklusi keuangan.

Dalam penelitian ini, *financial technology* dengan indikator persepsi kegunaan sistem, persepsi kemudahan pengguna sistem, dan persepsi resiko yang dirasakan berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Kabupaten Karanganyar tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya trobosan baru berupa *financial technology* membuat masyarakat lebih mudah dalam mengakses fasilitas keuangan di Kabupaten Karanganyar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu yang ditulis oleh Laut(2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara *financial technology* terhadap inklusi keuangan .

2. Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan

Variabel literasi keuangan memiliki nilai t hitung $< t$ tabel sebesar $0,277 < 1,658$ dengan tingkat signifikan $0,782 > 0,05$. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

Dalam penelitian ini literasi keuangan dengan indikator pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit dan pengelolaan tabungan dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Kabupaten Karanganyar tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun literasi keuangan berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk meningkatkan keputusan keuangan, hal ini tidak berpengaruh terhadap kemudahan akses dalam pemanfaatan layanan jasa keuangan.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Sardiana Sardiana, (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

3. Pengaruh modal sosial terhadap inklusi keuangan

Variabel modal sosial memiliki nilai t hitung $> t$ tabel sebesar $4,684 > 1,658$ dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat

pengaruh yang signifikan antara variabel modal sosial terhadap variabel inklusi keuangan.

Dalam penelitian ini modal sosial dengan indikator kepercayaan, norma dan jaringan berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Kabupaten Karanganyar tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial melibatkan antara satu orang dengan yang lainnya dan menimbulkan ikatan yang kuat sehingga dalam pemanfaatan layanan jasa keuangan tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Nduru, 2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara modal sosial terhadap inklusi keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil uji hipotesis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya :

1. Hasil analisis variabel *financial technology* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel *financial technology* terhadap variabel inklusi keuangan.
2. Hasil dari analisis variabel literasi keuangan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.
3. Hasil analisis variabel modal sosial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel modal sosial terhadap inklusi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, H. (2016) 'Pentingnya Keuangan Inklusif dalam Meningkatkan Akses Masyarakat dan UMKM terhadap Fasilitas Jasa Keuangan Syariah'.
- Annisa, Y. N., Setyadi, S. and Arifin, S. (2019) 'Faktor-Faktor Penentu Inklusi Keuangan Di Indonesia Periode Tahun 2012-2016', *Tirtayasa Ekonomika*, 14(1), p. 150. doi: 10.35448/jte.v14i1.5425.
- Asyatur, I. (2018) 'Regional indonesia', pp. 1–32. Available at: <http://www.upi.ac.id>.
- Bank Indonesia (2014) *Booklet Keuangan Inklusif*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bungin, B. (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Ekonomi, E. and Udayana, B. U. (2017) 'INDIVIDU Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , ', 9, pp. 3407–3434.
- Field, J. (2010) *Modal sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ghozali, I. (2011) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS 21*. Available at: <https://doi.org/10.1126/science.1158668>.
- Hair, J. F. and Al., .Jr. et. (2010) *Hair (2010:176)*. England.
- Kusumastuti, A. (2016) 'Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur', *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1). doi: 10.7454/mjs.v20i1.4740.
- Laut, L. T. (2019) 'Kontribusi Financial Technology Dalam Meningkatkan', pp. 326–336.

- Lia Muhibatul Aliyah, N. (2019) 'Pengaruh Layanan Keuangan Berbasis Teknologi (Fintech) terhadap Literasi Keuangan Masyarakat Dago Atas , Bandung', *Prosiding Manajemen*, 5(1), pp. 649–656.
- Lubis, A., Dalimunthe, R. and Situmeang, C. (2019) 'Antecedents Effect of Financial Inclusion for the People of North Sumatera', *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(4), pp. 401–408. doi: 10.33258/birci.v2i4.602.
- Marla, P. G. and Dewi, A. S. (2017) 'Peran Modal Sosial Sebagai Mediator Literasi', *Ilmu Sosial dan Humaniora*, 19(2), pp. 92–103. Available at: <http://journal.unla.ac.id/index.php/sosiohumanitas/article/view/98>.
- Mulasiwi, Cut Misni, julialevi, K. O. (2020) 'OPTIMALISASI FINANCIAL TEKNOLOGI (FINTECH) TERHADAP PENINGKATAN LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN USAHA MENENGAH PURWOKERTO'.
- Muzdalifa, I., Rahma, I. A. and Novalia, B. G. (2018) 'Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah)', *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(1). doi: 10.30651/jms.v3i1.1618.
- Napitupulu, S. *et al.* (2017) 'Kajian Perlindungan Konsumen Sektor Jasa Keuangan: Perlindungan Konsumen Pada Fintech', *Departemen Perlindungan Konsumen*, p. hal. 1-86.
- Novi Yushita Amanita (2017) '14330-35425-1-Sm', VI, p. 15.
- Nugroho, A. and Purwanti, E. Y. (2018) 'Determinan Inklusi Keuangan Di Indonesia (Global Findex 2014)', *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), p. 1. doi: 10.14710/jdep.1.1.1-13.
- Okello Candiya Bongomin, G. *et al.* (2016) 'Social capital: mediator of financial literacy and financial inclusion in rural Uganda', *Review of International Business and Strategy*, 26(2), pp. 291–312. doi: 10.1108/RIBS-06-2014-0072.
- Otoritas Jasa Keuangan (2016) 'Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016', *Survey Report*, pp. 1–26. Available at: www.ojk.go.id.
- Otoritas Jasa Keuangan, P. (2013) 'Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan/Atau Masyarakat', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Prof. Augusty Ferdinand, D. (2014) *Metode Penelitian Manajemen: pedoman penelitian untuk penulisan skripsi tesis dan disertai ilmu manajemen*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Pulungan, D. R. and Ndururu, A. (2019) 'Pengaruh Literasi Keuangan Dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa', *Seminar Nasional & call paper Seminar Bisnis Magister Manajemen 2019*, (2685–1474), pp. 132–142.
- Rusdianasari, F. (2018) 'Kata kunci: Fintech, Inklusi Keuangan, Stabilitas Sistem Keuangan Klasifikasi JEL: G23, E4, E6', pp. 244–253.
- Safira, N. and Dewi, A. S. (2019) 'Peran Modal Sosial Sebagai Mediator Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Di Kota Padang', *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(1), pp. 29–43.
- Santi, E. (2017) 'Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Terhadap Financial Technology (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/Pojk.01/2016)', *Diponegoro law journal*, 6.
- Sardiana, A. (2018) 'SYI ' AR IQTISHADI Pengaruh Literasi Keuangan pada Keuangan Inklusif', 2(1), pp. 80–94.
- Sastiono, P. and Nuryakin, C. (2019) 'Inklusi Keuangan Melalui Program Layanan Keuangan Digital dan Laku Pandai Financial Inclusion : Case Study of LKD and Laku Pandai Program Pendahuluan', 19(2), pp. 242–262.
- Yahya, D. R. and Rahayu, R. (2020) 'Inovasi Financial Technology Terhadap Peningkatan'.